

## DAYA SERAP SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN TAKSONOMI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Ahmad Fauzi \*

*Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang*

---

### Abstract

Each person's physical and spiritual growth and development differ from one to another. This will affect the absorption of students in obtaining material or absorbing education materials. In the context of the taxonomy of learning it also affects.

This article describes the taxonomy of learning has been conceived by Bloom. It also explores how those kinds of learning taxonomies should be utilized to maximize the acquisition of teaching and learning, so that education activities is not only improve one kind of potency but all of three kinds of the taxonomy.

*Keywords:* Absorption, Taxonomy, Learning

---

### Pendahuluan

Pendidikan agama Islam yang saat ini diselenggarakan atau diajarkan madrasah-madrasah merupakan pelajaran yang sifatnya wajib atau pokok. Pendidikan agama Islam sangat penting untuk dilaksanakan di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Dengan harapan mereka menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Memperhatikan

\*) Email: [afauzi1003@gmail.com](mailto:afauzi1003@gmail.com)

pendidikan Islam yang mulia tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam bukan hanya menyangkut aspek pemenuhan kognisi atau keilmuan, tetapi juga menuntut juga pemenuhan aspek afeksi atau perilaku keseharian yang merupakan cerminan dari pengamalan isi tujuan yang telah ditetapkan.

Profesionalisme pendidik penting untuk dimiliki seorang pendidik (Agama Islam), di sekolah-sekolah umum dalam rangka pencapaian manusia-manusia taqwa sebagaimana harapan dalam tujuan pokok pendidikan agama Islam. Akan sulit berharap banyak ketika pendidik agama Islam tidak profesional, sehingga sisi taksonomi itu terjangkau secara menyeluruh dan berkembang dari siswa.

Profesionalisme seorang pendidik bukan satu-satunya pangkal keberhasilan pendidikan (agama Islam) di sekolah-sekolah umum.<sup>1</sup> Mesti dipahami bahwa siswa adalah makhluk yang memiliki dua sisi perkembangan; aspek rohani dan jasmani. Keduanya hendaknya berjalan secara beriringan. Penyelenggaraan pendidikan agama Islam senantiasa berhubungan langsung dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani siswa. Hal ini karena siswa merupakan anak (manusia) yang selalu mengalami perkembangan, baik segi jasmani dan rohaninya. Menafikan hal ini akan mengakibatkan pendidikan mengalami kegagalan. Pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani setiap siswa berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini akan berpengaruh terhadap daya serap siswa terhadap materi pendidikan agama Islam.

Kedua hal tersebut perlu diperhatikan dalam rangka penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah, terutama bagi para pendidik, termasuk guru agama Islam. Ketika pendidik (guru agama Islam) tidak lagi memperhatikan dua perkembangan jasmani dan rohani, maka dapat dipastikan yang terjadi hanyalah pemenuhan sisi kognisi, sementara sisi afeksi dan sisi psikomotor kosong.

Dengan asumsi seperti ini, mempersoalkan materi dan metode menjadi penting keberadaannya. Kedua hal ini berkait erat dengan munculnya daya serap pada tujuan taksonomi yang ada pada siswa ketika ia menerima pelajaran. Daya serap siswa mengalami perkembangan secara kontinu, sehingga persoalan materi dan metode bukanlah hal remeh yang dapat begitu saja ditinggalkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Bunyamin S. Bloom yaitu:

---

<sup>1</sup> Yang dimaksud sekolah umum di sini adalah sekolah yang tidak bercirikan agama, terutama agama Islam.

“Proses belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah, menghasilkan tiga pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai *taxonomy bloom*, yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan ranah afektif, taksonomi Krathwohl mengurutkan ranah afektif berdasarkan penghayatan. Penghayatan tersebut berhubungan dengan proses ketika perasaan seseorang beralih dari kesadaran umum ke penghayatan yang mengatur perilakunya secara konsisten terhadap sesuatu. Dalam aspek psikomotorik, peserta didik akan memperoleh ketrampilan yang bermacam-macam berdasarkan kepentingannya meliputi persepsi, kesiapan. Dalam aspek ini banyak terjadi proses peniruan tingkah laku”.<sup>2</sup>

Dari ketiga aspek tersebut, hasil kegiatan belajar peserta didik yang berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik ditentukan oleh kondisi afektif peserta didik.

## A. Daya Serap

### 1. Pengertian Daya Serap Siswa

Adapun pengertian daya serap siswa menurut Thorifin dan Ni'amul Huda adalah Kemampuan mengambil, menyimpan, merespon apa yang dipelajari dari orang lain, seperti guru dan yang lainnya. Adapun untuk melihat daya serap siswa dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

#### a. Indikator keberhasilan

Indikator yang dijadikan sebagai tolok ukur atau petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan yang saat ini digunakan adalah: (1) Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok; (2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.

---

<sup>2</sup> Edy Gustian, *Menangani Anak Underachiever: Anak Cerdas dengan Prestasi Rendah*, (Jakarta: Puspa Swara, 2002)

b. Tingkat keberhasilan

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar mengajar yang telah dilakukan dan tingkat keberhasilan guru dalam mengajar, acuan tingkat keberhasilan dapat digunakan sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini, adalah sebagai berikut: (1) Istimewa atau maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa; (2) Baik sekali atau optimal, apabila sebagian besar, 85% sampai dengan 94%, bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa; (3) Baik atau minimal, apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 75% sampai dengan 84% dikuasai oleh siswa; (4) Kurang, apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai oleh siswa.

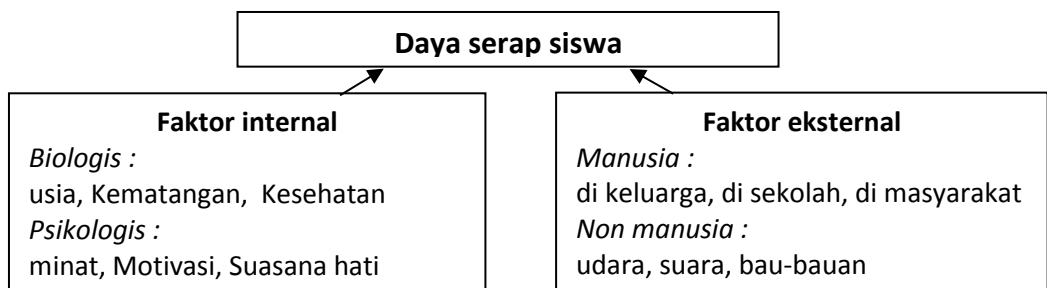
Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa dalam pelajaran, dalam bentuk persentase siswa yang mencapai TIK, dapat diketahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan oleh siswa dan guru.

c. Penilaian keberhasilan

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut: (1) Tes Formatif; (2) Tes Sub Sumatif; (3) Tes Sumatif

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Daya Serap Siswa

Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi daya serap siswa dapat dibedakan atas dua jenis yaitu bersumber dari dalam diri manusia yang belajar, disebut sebagai faktor internal, dan faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar, disebut faktor eksternal.



### 3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Daya Serap Siswa

#### a. Kecerdasan Siswa

Seorang anak disebut cerdas jika ia mampu berfikir dan memahami hal-hal yang bersikap konsep, memiliki kemampuan untuk mempelajari hal-hal yang baru dan juga menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>3</sup> Kemampuan belajar adalah kemampuan untuk memahami hal-hal baru dan kemampuan untuk menggabungkan aspek-aspek yang ditemui. Kemampuan untuk menyesuaikan diri adalah kemampuan anak untuk menempatkan diri dan berada dalam lingkungan yang ditemuinya.

#### b. Daya Ingat yang Tinggi

Siswa yang memiliki daya ingat tinggi maka ingatannya akan bekerja. Pertanyaannya kemudian, bagaimana ingatan bekerja? Pertama ia mengenali, kemudian meninggalkan kesan dalam pikiran dan akhirnya disimpan dalam ruang ingatan. Ingatan dapat dipanggil kembali. Oleh sebab itu, harus disadari bahwa sebelum ingatan disimpan, kesan yang terbentuk pada pikiran terlebih dulu melalui proses pengenalan dan disertai pemahaman.

#### c. Guru yang Profesional

Guru merupakan suatu pekerjaan yang profesional. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik seorang guru harus memiliki ilmu dan kecakapan ketrampilan keguruan. Agar siswa mempunyai daya serap untuk memahami dan menyimpan ingatan terhadap materi yang diajarkan, maka guru harus mampu menyampaikan ilmu pengetahuan atau bidang study yang diajarkannya, ia harus menguasai ilmu atau bidang tersebut secara mendalam dan meluas.

Seorang murid lebih senang diajar oleh guru yang cerdas daripada yang tidak mampu meladeni kekritisannya. Guru yang cerdas akan mendapatkan nilai baik nilai lebih, karena seorang siswa akan mudah memahami dan menyimpan materi apa yang dipelajarinya dari guru, namun sebaliknya guru yang tidak cerdas atau

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm.18.

tidak profesional, maka siswa akan sulit memahami materi yang diajarkan. Untuk nampak Cerdas seorang guru harus menguasai materi pelajaran dengan baik.<sup>4</sup>

#### **4. Langkah Meningkatkan Daya Serap Siswa**

Hasil pengukuran memiliki fungsi utama untuk memperbaiki tingkat penguasaan peserta didik. Hasil pengukuran secara umum dapat dikatakan bisa membantu, memperjelas tujuan instruksional, menentukan kebutuhan peserta didik, dan menentukan keberhasilan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah untuk meningkatkan daya serap siswa sebagai berikut:<sup>5</sup>

##### **a. Memperjelas Tujuan Instruksional**

Pendidik melaksanakan tugasnya sesuai dengan persiapan yang telah direncanakan. Ia menyampaikan kepada peserta didik tujuan instruksional yang ingin dicapai melalui pelajaran. Jadi peserta didik pada awal pembelajaran sudah mengetahui arah dan tujuan yang ingin dikuasainya. Dan diharapkan dalam pembelajaran peserta didik dan pendidik berupaya untuk mencapai tujuan tersebut, dan ini akan membawa kedua belah pihak secara bersama-sama ingin berhasil mencapai apa yang direncanakan. Keberhasilan ini dapat diketahui setelah dilaksanakan pengukuran.

##### **b. Penilaian Awal yang Menentukan Kebutuhan Peserta Didik**

Penilaian awal ini diperoleh dengan mempelajari catatan kemajuan dari sekolah asal, sebelum peserta didik mengikuti program yang dikembangkan, dan melalui tes awal (pre-tes) yang dikembangkan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta tentang materi yang akan diberikan. Tes awal dapat digunakan sebagai pelengkap atas catatan kemajuan yang diterima dari sekolah, atau satu-satunya sumber yang tepat digunakan untuk merancang program yang sesuai dengan dengan kemampuan peserta didik.

---

<sup>4</sup> Soejitno Irmin dan Abdul Rochim, *Menjadi Guru Yang bisa Digugu dan Ditiru* (Jakarta: Seyma Media, 2004), hlm. 36

<sup>5</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 162

c. Memonitor kemajuan peserta didik

Monitoring kemajuan peserta didik selama proses pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan peserta didik pada jalur yang membawa hasil-hasil belajar yang maksimal. Monitoring dilaksanakan secara berkesinambungan dan terus menerus. Pertanyaan lisan atau tulisan yang diberikan pada waktu proses belajar mengajar merupakan kegiatan untuk mengetahui kemajuan atau pemahaman peserta didik. Pertanyaan-pertanyaan ini dapat disajikan untuk perorangan (individual) atau untuk kelompok.

## B. Taksonomi Pembelajaran

### 1. Pengertian Taksonomi Pembelajaran

Taksonomi didasarkan pada asumsi bahwa program pendidikan dapat dipandang sebagai suatu usaha mengubah tingkah laku siswa dengan menggunakan beberapa mata pelajaran. Bila kita uraikan tingkah laku dan mata pelajaran, kita membuat suatu tujuan pendidikan.<sup>6</sup> Sebagai contoh, siswa akan dapat mengingat kembali tokoh-tokoh Islam, siswa dapat mengenal kembali bentuk dan pola di dalam karya-karya sejarah Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Bunyamin S. Bloom yaitu:

“Proses belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah, menghasilkan tiga pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai taksonomi Bloom, yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>7</sup>

#### a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Bloom menggolongkan ranah kognitif pada pengetahuan sederhana atau kesadaran terhadap fakta-fakta sebagai tingkatan yang paling rendah, dan penilaian (evaluasi) yang lebih kompleks dan abstrak sebagai tingkatan yang paling tinggi.<sup>8</sup> Pemilahan secara lebih rinci sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Slameto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1988), hlm.146

<sup>7</sup> Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rinerka Cipta, 2002), hlm.11

<sup>8</sup> Ella Yulaewati, *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Pakar Raya, 2004), hlm.59

- 1) Pengetahuan, didefinisikan sebagai ingatan terhadap hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya. Kemampuan ini merupakan kemampuan awal meliputi kemampuan mengetahui sekaligus menyampaikan ingatannya bila diperlukan. Hal ini termasuk mengingat bahan-bahan, benda, fakta, gejala, dan teori. Hasil belajar dari pengetahuan merupakan tingkatan rendah.
- 2) Pemahaman, didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami materi atau bahan. Proses pemahaman terjadi karena adanya kemampuan menjabarkan suatu materi ke materi lain. Pemahaman juga dapat ditunjukkan dengan kemampuan memperkirakan kecenderungan, kemampuan meramalkan akibat dari berbagai penyebab suatu gejala. Hasil belajar dari pemahaman lebih maju dari ingatan sederhana, hafalan, atau pengetahuan tingkat rendah.
- 3) Penerapan, merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dan dipahami ke dalam situasi konkrit atau baru. Kemampuan ini mencakup penggunaan pengetahuan, aturan, rumus, konsep, prinsip, hukum, dan teori. Hasil belajar untuk kemampuan menerapkan ini tingkatannya lebih tinggi dari pemahaman.
- 4) Analisis, merupakan kemampuan untuk menguraikan materi ke dalam bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih terstruktur dan mudah dimengerti. Kemampuan menganalisis termasuk mengidentifikasi bagian-bagian, menganalisis kaitan antar bagian, serta mengenali atau mengemukakan organisasi antar bagian tersebut. Hasil belajar analisis merupakan tingkat kognitif yang lebih tinggi dari kemampuan memahami dan menerapkan, karena untuk memiliki kemampuan menganalisis, seseorang harus mampu memahami substansi sekaligus struktur organisasinya.
- 5) Sintesis, kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan proses berfikir analisis, sintesis merupakan proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis sehingga menjelma menjadi suatu pola yang terstruktur atau berbentuk pola baru.
- 6) Penilaian atau evaluasi, merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Penilaian atau evaluasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide. Misalnya, jika seseorang dihadapkan dengan beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih suatu pilihan yang terbaik



Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi karakteristik kognitif siswa antara lain:<sup>9</sup> (1) Persepsi, proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya dengan menggunakan inderanya; (2) Perhatian, kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya; (3) Mendengarkan atau respons yang terjadi karena adanya rangsangan gelombang suara. Peristiwa mendengar adalah sepenuhnya peristiwa jasmaniah. Diterimanya gelombang suara oleh indra pendengar tidak berarti adanya persepsi sadar akan apa yang didengar. Untuk mendengar orang tidak perlu mendengarkan. Mendengarkan tergantung pada perhatian; (4) Ingatan, penarikan kembali informasi yang pernah diperoleh sebelumnya. Informasi yang diterima dapat disimpan untuk beberapa saat saja, beberapa waktu, atau jangka waktu yang tidak terbatas.

Ciri khas belajar kognitif terletak dalam belajar memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili obyek-obyek yang dihadapi. Bahwa semakin banyak pikiran dan gagasan dimiliki siswa, semakin kaya dan luas alam pikiran kognitif siswa. Di samping itu, semakin besar kemampuan berbahasa untuk mengungkapkan gagasan dan pikiran, semakin meningkat kemahiran untuk menggunakan kemampuan kognitif secara efektif dan efisien. Kemampuan berbahasa harus dikembangkan melalui belajar.

Belajar kognitif mempunyai dua aktivitas yaitu mengingat dan berfikir<sup>10</sup>. Mengingat adalah suatu aktivitas kognitif ketika orang menyadari bahwa pengetahuan berasal dari masa lampau. Terdapat dua bentuk mengingat yang paling menarik perhatian, yaitu mengenal kembali (rekognisi) dan mengingat kembali (reproduksi). Sedangkan dalam aktivitas mental berfikir, menjadi jelas bahwa manusia berhadapan dengan obyek-obyek yang diwakili dalam kesadaran. Dalam bentuk berfikir, obyek hadir dalam bentuk suatu representasi.

Fungsi kognitif mencakup: taraf inteligensi dan daya kreativitas; bakat khusus; organisasi kognitif; taraf kemampuan berbahasa; daya fantasi; gaya belajar; teknik-teknik study.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rinerka Cipta, 2003), hlm. 102

<sup>10</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: PT Grasindo, 1991), hlm. 42

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 84

Upaya pengembangan kognitif siswa secara terarah, baik oleh orang tua maupun oleh guru, sangat penting. Upaya pengembangan fungsi ranah kognitif akan berdampak positif bukan hanya terhadap ranah kognitif sendiri, melainkan juga terhadap ranah afektif dan psikomotorik. Dua macam kecakapan kognitif siswa yang amat perlu dikembangkan segera khususnya oleh guru, yakni<sup>12</sup>: (1) Strategi belajar memahami isi materi pelajaran; (2) Strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut.

Adapun kebiasaan belajar (*cognitif preference*) siswa, secara garis besar terdiri atas: (1) Menghafal prinsip-prinsip yang terkandung dalam materi; (2) Mengaplikasikan prinsip-prinsip materi. Preferensi kognitif yang pertama pada umumnya timbul karena dorongan luar (motif ekstrinsik) yang mengakibatkan siswa menganggap belajar hanya sebagai alat pencegah ketidakkululusan, sedangkan yang kedua timbul dari dorongan dari dalam siswa sendiri sehingga siswa lebih memusatkan perhatian benar-benar memahami dan juga memikirkan cara menerapkannya.<sup>13</sup>

## **b. Ranah Afektif**

Taksonomi untuk wilayah afektif mula-mula dikembangkan oleh David R. Krathwohl dan kawan-kawan (1974) dalam buku yang berjudul *Taxonomi of Educational Objective: Affective Domain*. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang memiliki kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri belajar afektif akan nampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran, Kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru dan sebagainya. Ranah afektif ini oleh Krathwohl dibagi menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang yaitu: (1) *Receiving*; (2) *Responding*; (3) *Valuing*; (4) *Organizing*; (5) *Characterizing by Value or Value Complex*.<sup>14</sup>

*Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan) adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada dirinya dalam

---

<sup>12</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.51

<sup>13</sup> *ibid.*, hlm. 53

<sup>14</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.54

bentuk masalah, situasi, gejala dan sebagainya. *Responding* (menanggapi) mengandung arti adanya partisipasi aktif. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. *Valuing* (menilai atau menghargai) artinya memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasa akan membawa kerugian atau penyesalan. *Organizing* (mengatur atau mengorganisasikan) adalah mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain. *Characterization by a Value or Value Complex* (karakterisasi dengan satu nilai) yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Ini merupakan tingkatan afektif tertinggi karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana, ia telah memiliki *philosophy of life* yang mapan. Pada jenjang ini, peserta didik telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk satu waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup”. Tingkah lakunya konsisten dan dapat diramalkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi karakteristik afektif siswa adalah motivasi dan kebutuhan, minat atau rasa suka dan keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh, dan konsep diri atau persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri.<sup>15</sup>

Belajar afektif berbeda dengan belajar intelektual dan ketrampilan. Segi afektif sangat bersifat subjektif, lebih mudah berubah, dan tidak ada materi khusus yang harus dipelajari. Hal-hal di atas menuntut penggunaan metode mengajar dan evaluasi hasil belajar yang berbeda dari mengajar dan evaluasi hasil belajar yang berbeda dari mengajar segi kognitif dan keterampilan. Ada beberapa model belajar mengajar afektif yakni<sup>16</sup>:

---

<sup>15</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.170

<sup>16</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2003), hlm. 192

### 1) Model konsiderasi

Manusia seringkali egoistis, lebih memperhatikan mementingkan dan sibuk mengurus diri sendiri. Melalui penggunaan model konsiderasi siswa didorong untuk lebih peduli, lebih memperhatikan orang lain, sehingga mereka dapat bergaul, berkerja sama dan hidup secara harmonis dengan orang lain. Langkah-langkah pembelajaran konsiderasi antara lain: (a) menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konsiderasi, (b) meminta siswa menganalisis situasi dan menemukan isyarat-isyarat yang tersembunyi berkenaan dengan perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain, (c) siswa menuliskan responnya masing-masing, (d) siswa menganalisis respon siswa lain, (e) mengajak siswa melihat konsekuensi dari tiap tindakannya, (f) meminta siswa untuk menentukan pilihannya sendiri.

### 2) Model pembentukan rasional

Dalam kehidupannya, orang berpegang pada nilai-nilai sebagai standar bagi segala aktivitasnya. Nilai-nilai ada yang tersembunyi dan ada pula yang dapat dinyatakan secara eksplisit. Nilai juga bersifat multidimensional, ada yang relatif dan ada yang absolut. Model pembentukan rasional bertujuan mengembangkan kematangan pemikiran tentang nilai-nilai. Langkah-langkah pembelajaran rasional yaitu: (1) mengidentifikasi situasi ketika ada ketidakserasian atau penyimpangan tindakan; (2) menghimpun informasi tambahan; (3) menganalisis situasi dengan berpegang pada norma, prinsip atau ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat; (4) mencari alternatif tindakan dengan memikirkan akibat-akibatnya; (5) mengambil keputusan dengan berpegang pada prinsip atau ketentuan-ketentuan legal dalam masyarakat.

### 3) Model nondirektif

Para siswa memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang sendiri. Perkembangan pribadi yang utuh berlangsung dalam suasana permisif dan kondusif. Guru hendaknya menghargai potensi dan kemampuan siswa dan berperan sebagai fasilitator atau konselor dalam pengembangan kepribadian siswa. Penggunaan model ini bertujuan membantu siswa mengaktualisasikan dirinya. Langkah-langkah pembelajaran nondirektif antara lain: (1) menciptakan situasi yang permisif melalui ekspresi bebas; (2) pengungkapan, siswa mengemukakan perasaan, pemikiran dan masalah-masalah yang dihadapinya,

guru menerima dan memberikan klarifikasi; (5) integrasi, siswa memperoleh pemahaman lebih luas dan mengembangkan kegiatan-kegiatan positif, guru membantu dan mengembangkan.

Fungsi afektif mencakup: *temprament*, perasaan, sikap, dan minat.<sup>17</sup> *Temprament* mempertimbangkan bahwa alam perasaan setiap orang memiliki sifat-sifat umum tertentu. Ada orang yang pada umumnya cenderung berperasaan sedih, dan pesimis, adapula yang biasanya berperasaan gembira dan optimis. *Perasaan* yang dimaksudkan di sini adalah perasaan *momentan* dan *intensional*. *Momentan* yakni perasaan yang timbul pada saat tertentu, sedangkan *intensional* adalah reaksi perasaan yang diberikan terhadap sesuatu, seseorang atau situasi tertentu. Apabila situasi berubah, maka perasaan berganti pula.

*Sikap*, orang yang bersikap tertentu, cenderung menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek sebagai hal yang berguna atau berharga baginya. Dengan demikian siswa yang memandang belajar di sekolah pada umumnya, atau bidang studi tertentu, sebagai sesuatu yang bermanfaat baginya akan memiliki sikap positif. Sebaliknya, sesuatu yang tidak dianggap bermanfaat akan memiliki sikap yang negatif. Penilaian spontan melalui perasaan berperan sebagai aspek positif dalam pembentukan sikap. Adapun *minat* adalah kecenderungan subyek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi.

Keberhasilan pengembangan ranah afektif tidak hanya menumbuhkan kecakapan kognitif, tetapi juga menghasilkan kecakapan ranah afektif. Sebagai contoh, seorang guru agama yang piawai dalam mengembangkan kecakapan kognitif akan berdampak positif terhadap ranah afektif siswa. Dalam hal ini, pemahaman yang mendalam terhadap arti penting materi pelajaran agama yang disajikan guru serta preferensi kognitif yang mementingkan aplikasi prinsip-prinsip tadi akan meningkatkan kecakapan ranah afektif siswa.

Perkembangan afektif ini akan melalui tahap-tahap perkembangan emosi, nilai, moral dan sikap. Perkembangan emosi anak menunjukkan bahwa mereka bergantung pada faktor kematangan belajar.<sup>18</sup> Reaksi emosional yang tidak muncul pada awal kehidupan tidak berarti tidak ada. Reaksi tersebut akan muncul

---

<sup>17</sup> W.S.Winkel, *Psikologi Pengajaran...*, hlm. 84

<sup>18</sup> Sunarto dan B Agung Hartono, *Perkembangan Peserta...*, hlm.156

di kemudian hari, dengan berfungsinya sistem endokrin. Kematangan dan belajar terjalin erat satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosi.

Perkembangan intelektual menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memperhatikan satu rangsangan dalam jangka waktu yang lebih lama, dan menimbulkan emosi terarah pada satu objek. Demikian pula kemampuan mengingat mempengaruhi reaksi emosional. Dengan demikian, anak-anak menjadi relatif terhadap rangsangan yang tadinya tidak mempengaruhi mereka pada usia yang lebih muda.

### c. Ranah psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman tertentu.<sup>19</sup> Anita Harrow mengelola taksonomi ranah psikomotor menurut derajat koordinasi yang meliputi koordinasi ketidaksengajaan dan kemampuan dilatihkan. Taksonomi ini dimulai dari gerak refleks yang sederhana pada tingkatan rendah ke gerakan saraf otot yang lebih kompleks pada tingkatan tertinggi.

- 1) Gerakan refleks merupakan tindakan yang ditunjukkan tanpa belajar dalam menanggapi stimulus.
- 2) Gerakan dasar merupakan pola gerakan yang diwarisi yang terbentuk berdasarkan campuran gerakan refleks dan gerakan yang lebih kompleks.
- 3) Gerakan tanggap merupakan penafsiran terhadap segala rangsang yang membuat seseorang mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Hasil belajarnya berupa kewaspadaan berdasarkan perhitungan dan kecermatan.
- 4) Kegiatan fisik merupakan kegiatan yang memerlukan kekuatan otot, kekuatan mental, ketahanan, kecerdasan, kegesitan dan kekuatan suara.
- 5) Komunikasi tidak berwacana merupakan komunikasi melalui gerakan tubuh. Gerakan tubuh ini merentang dari ekspresi mimik muka sampai dengan gerakan koreografi yang rumit.

Kemampuan yang dimiliki siswa di bidang psikomotorik juga merupakan bagian dari keadaan awal di pihak siswa yang dapat menghambat atau membantu di semua

---

<sup>19</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi...*, hlm. 57

proses belajar-mengajar, minimal dalam proses belajar mengajar yang harus menghasilkan keterampilan motorik. Kemampuan yang dimaksud antara lain adalah: kecakapan menulis; kecakapan berbicara dan artikulasi kata-kata; menggunakan alat-alat menggunting, memotong, membuat garis dan lingkaran; serta menggambar. Di antara kemampuan itu, ada yang dibutuhkan dalam proses belajar tertentu, seperti koordinasi gerak-gerak dalam pelajaran keterampilan dan pendidikan jasmani.

Ciri khas belajar psikomotor terletak dalam belajar menghadapi dan mengenali obyek-obyek secara fisik, termasuk kejasmanian manusia sendiri. Misalnya, menggerakkan anggota-anggota badan sambil naik tangga atau berenang, memegang alat sambil menulis atau melukis, memberikan makan kepada dirinya sendiri sambil mengambil bahan makanan dan memindahkan ke mulut dengan mempergunakan alat-alat makan dan lain sebagainya.

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotor. Kecakapan psikomotor ialah segala amal jasmaniah yang konkrit dan mudah diamati baik kuantitasnya maupun kualitasnya karena sifatnya yang terbuka. Namun, di samping kecakapan psikomotor tidak terlepas dari kecakapan kognitif ia juga banyak terikat oleh kecakapan afektif. Jadi kecakapan psikomotor siswa merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.<sup>20</sup>

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Taksonomi Pembelajaran**

### **a. Manajemen pendidikan**

Agar taksonomi pembelajaran dapat berjalan baik, sinergis dan saling menguatkan, diperlukan manajemen yang baik dan optimal. Dalam banyak hal di lingkup pendidikan, manajemen belum berjalan dengan baik, bahkan manajemennya masih menghalangi kemajuan pendidikan sendiri. Hubungan antar direktorat di Kementerian Pendidikan Nasional, hubungan antara pendidikan daerah dengan sekolah dan yayasan, hubungan antara orang-orang di sekolah sendiri, pengelolaan pendidikan, masih banyak yang kurang lancer, terlalu birokratis dan lambat.

---

<sup>20</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hlm. 54.

### b. Buku ajar

Agar taksonomi pembelajaran terus berjalan, sangat perlu untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pemerintah perlu turun tangan membantu pengadaan buku ajar. Ada dua hal yang perlu dilakukan, *pertama*, mendukung agar banyak dibuat buku ajar yang sungguh bermutu dan memenuhi kriteria untuk memajukan siswa belajar. *Kedua*, membantu agar setiap siswa dapat memperoleh buku ajar murah.<sup>21</sup>

### c. Sarana dan prasarana pendidikan

Unsur lain yang juga menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia belum maksimal adalah kurangnya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai untuk membantu proses belajar mengajar dan mencapai tujuan taksonomi pembelajaran. Bila kita melihat sekolah-sekolah elit di kota-kota besar, kita akan menemukan sekolah yang mempunyai sarana dan prasarana pendidikan berupa perpustakaan dan laboratorium yang lengkap sehingga siswa dapat dibantu belajar dengan aktif dan dapat terwujud tujuan taksonomi pembelajaran.

## C. Daya Serap Siswa Terhadap Pencapaian Tujuan Taksonomi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Daya serap siswa yang dicapai sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan oleh guru sebelumnya. Hal ini dipengaruhi pula oleh kemampuan guru sebagai perancang (*designer*) belajar mengajar. Untuk itu, guru dituntut untuk menguasai taksonomi pembelajaran yang selama ini dijadikan pedoman dalam perumusan tujuan instruksional yang tidak asing lagi bagi setiap guru di manapun ia bertugas.

Tujuan instruksional pada umumnya dikelompokkan ke dalam tiga domain kategori yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan dan kemampuan intelektual. Domain afektif mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan perubahan-perubahan sikap, nilai perasaan dan minat. Domain psikomotor mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan manipulasi dan kemampuan gerak. Dengan

---

<sup>21</sup> J.Drost,SJ, *Dari KBK Sampai MBS*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), hlm.xviii



demikian, menurut Bunyamin S. Bloom (1956) dan Kratwohl (1964) dalam *Taxonomi of Educational Objectives*, klafikasi tujuan tersebut memungkinkan daya serap siswa yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa hasil belajar daya serap siswa dapat terlihat dari tingkah laku siswa. Hal ini memberikan pula petunjuk bagi guru dalam menentukan tujuan-tujuan dalam bentuk tingkah laku yang diharapkan dari dalam siswa.<sup>22</sup>

---

## Daftar Pustaka

- Daryanto. 1999. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosda.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zian, Aswan. 2002. “*Strategi Belajar Mengajar*”, Jakarta: Rineka Cipta.
- Gustian, Edy. 2002. *Menangani Anak Underachiever: Anak Cerdas dengan Prestasi Rendah*, Jakarta: Puspa Swara.
- Irmin, Soejitno dan Rochim, Abdul Rochim. 2004. *Menjadi Guru Yang bisa Digugu dan Ditiru*, Jakarta: Seyma Media.
- J.Drost, SJ. 2005. *Dari KBK sampai MBS*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kapadia, Mahesh. 2005. *Mendongkrak Daya Ingat*, Bandung: Penerbit Jabal.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosda.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosda.
- Slameto. 1988. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. 1994. *Tehnik Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset.
1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada

---

<sup>22</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru yang Profesional* (Bandung: Rosda, 1991), hlm.29

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya.
- Sunarto dan Hartanto, B. Agung, *Perkembangan Peserta didik* Jakarta: Rinerka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Usman, Moh Uzer. 1991. *Menjadi Guru yang Profesional*, Bandung: Rosda.
- Yulaewati, Ella. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Pakar Raya.
- Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Grasindo.